

VALIDASI ALAT PENGUKURAN (ASSESSMENT TOOLS) KEMAMPUAN MEMBACA AWAL

Rahma Widyana, Ranni Merli Safitri, & Santi Esterlita Purnamasari
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai anak agar dapat memahami berbagai pengetahuan. Membaca merupakan “jendela” bagi anak untuk dapat memahami dunia melalui tulisan. Dalam realitanya, tidak semua anak memiliki kemampuan membaca yang baik. Indonesia termasuk negara yang memiliki kemampuan baca serta budaya membaca yang rendah dibandingkan dengan negara lain. Langkah terpenting untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca yang rendah adalah menemukan alat ukur (assesment) dan program instuksional membaca yang paling tepat dan efisien. Tujuan umum yang akan dipecahkan melalui penelitian ini adalah validasi alat assesment membaca yang standar, yang nantinya dapat dijadikan alat tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan. Subjek penelitian adalah 1175 siswa dari 33 sekolah dasar di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa subtes A yang berisi membaca kata-kata yang tak bermakna memiliki tingkat kesulitan yang rendah (soal relatif mudah) dan daya beda yang rendah pula untuk siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subtes A yang berupa ‘word recognition’ tidak tepat untuk dijadikan sebagai bentuk pengujian terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar. Soal dianggap terlalu mudah bagi siswa kelas 2 dan 3 karena fokus utama untuk siswa kelas 2 dan 3 tidak lagi pada ‘kata’ tetapi sudah mengarah pada pemahaman kalimat. Kemampuan pengenalan kata sudah dibangun di kelas yang lebih muda.

Dari hasil analisis uji daya beda dan taraf kesukaran untuk aitem-aitem Soal B (Pemahaman Bacaan), dapat diketahui bahwa dari 6 Bacaan yang dibuat, hanya 1 Bacaan yang tidak dapat dipakai karena semua aitem pertanyaan gugur. Beberapa aitem yang gugur sebagian besar menunjukkan tingkat kesulitan rendah (soal terlalu mudah). Mudahnya soal disebabkan karena lebih luasnya informasi yang diperoleh anak pada masa sekarang dari berbagai media yang semakin canggih, sehingga kosakata dan pengetahuan yang dimiliki anak juga semakin luas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecepatan dan pemahaman membaca dan terdapat perbedaan kecepatan dan pemahaman membaca siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar. Siswa kelas 3 lebih cepat dalam membaca dan memiliki pemahaman yang lebih baik daripada siswa kelas 2 sekolah dasar.

Pendahuluan

Keberhasilan membaca merupakan dasar bagi prestasi anak di sekolah secara keseluruhan. Belajar membaca merupakan jendela kesempatan yang kritis dari anak usia 4 sampai 7 tahun. Anak-anak yang berhasil belajar membaca pada tahun-tahun awal sekolah dasar akan lebih siap melakukan membaca untuk belajar dan untuk menikmati tahun-tahun berikutnya. Dengan kata lain, anak-anak yang memiliki masalah dengan membaca pada kelas 1 sampai 3 sekolah dasar akan mengalami kerugian yang serius. Secara akademik anak-anak tersebut harus lebih keras dalam bersaing dengan teman-teman sebayanya, dan secara meningkat akan mengalami kegagalan dalam materi pelajaran lainnya (Laveault & McEachern, 2003). Sebagaimana yang dikatakan oleh Lerner (dalam Abdurrahman, M., 2003) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah. Jika siswa mengalami kesulitan membaca maka siswa tersebut akan berkesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Adanya kesulitan membaca akan mengakibatkan ketidakmampuan menangkap pesan-pesan tulisan, padahal hampir semua mata pelajaran pesannya disampaikan melalui huruf, angka-angka, dan simbol-simbol lain (Somad, 2002). Membaca bagi anak-anak merupakan bekal yang penting dan mendukung penemuan terhadap berbagai hal yang baru. Mereka belajar mengenali lingkungannya melalui gambar-gambar dan buku. Informasi yang mereka peroleh bermanfaat dalam memperkaya perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan membaca.

Belajar membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai kemampuan dan keahlian. Pengetahuan dan pengalaman akan banyak terlibat untuk memasuki tugas belajar membaca. Kebanyakan anak memulai belajar membaca

secara sungguh-sungguh dengan adanya pengenalan membaca di pendidikan formal sekolah dasar kelas satu (Senechal & LeFevre, 2002). Kenyataannya, tidak semua anak dapat menguasai kemampuan bahasa dengan cepat. Partowisastro dan Hadisuparto (1982) menemukan bahwa sekitar 15 – 20 % anak sekolah dasar memiliki kemampuan membaca rendah. Sedangkan Sandjaya (1993) menemukan bahwa 32% anak kelas 3 Sekolah Dasar Kanisius di Semarang Barat memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah.

Data penelitian lain, yaitu hasil tes kemampuan membaca pada tahun 1992 yang diselenggarakan oleh *International of Educational Association* (sebuah asosiasi pendidikan internasional) yang menyelenggarakan riset untuk evaluasi dan pencapaian pendidikan di sejumlah negara menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam peringkat bawah (Kompas, 2 Mei 1999). Studi tentang kemampuan membaca yang mengukur tingkat keberaksaraan yang dicapai murid sekolah dasar tersebut dilaksanakan lebih dari delapan tahun sehingga perlu diulang untuk memperoleh gambaran keadaan saat itu. Selain itu, negara-negara yang ikut serta dalam studi internasional itu adalah negara-negara yang pencapaian sosial ekonomi sudah tinggi, sehingga wajar bila Indonesia ada di tingkat terbawah. Meskipun demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia berkompetisi dengan negara-negara lain masih lemah. Kenyataan tersebut sangat memprihatinkan, mengingat pentingnya kemampuan membaca untuk dapat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kemampuan membaca permulaan yang rendah jika tidak ditangani segera akan menjadi hambatan yang bersifat permanen dan bahkan berkembang menjadi hambatan yang lebih jauh lagi/ menjadi suatu kesulitan (gangguan) yang berat lagi. Juel (1988) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang rendah di kelas 1 sekolah dasar, juga akan tetap rendah

kemampuan membacanya sampai akhir kelas 4 sekolah dasar. Kemungkinan anak-anak tetap rendah kemampuan membacanya bila tidak diatasi dengan segera adalah sebesar 88%.

Langkah terpenting untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca yang rendah adalah menemukan alat ukur (*assessment*) dan program insruksional membaca yang paling tepat dan efisien. Anderson (1995) mengemukakan bahwa banyak program intervensi membaca yang ditawarkan. Meskipun demikian program membaca yang paling sukses adalah yang mengidentifikasi komponen kritis kemampuan membaca dan mencoba menemukan cara melatih komponen-komponen tersebut.

Indeks yang penting bagi psikolog dalam memahami komponen membaca adalah kemampuannya memprediksikan perbedaan individual dalam kemampuan membaca. Jika seseorang memahami sifat-sifat dari operasi dan proses komponen membaca, maka hal tersebut akan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi proses membaca tersebut dan menggunakan informasi untuk memprediksikan kemampuan membaca secara keseluruhan. Keberhasilan memprediksi kemampuan membaca juga memiliki implikasi praktis yang penting. Sebagai contoh, dalam mengevaluasi kemampuan membaca, seseorang harus dapat memutuskan siapa yang mendapatkan keuntungan dari beberapa jenis program intervensi dan jenis program seperti apa yang paling mungkin untuk berhasil. (Dixon, LeFevre, Twilley, 1998).

Brooks dan McCauley (dalam Sumargi, 2002) mengemukakan bahwa model yang baik tentang pemfungsian kognitif adalah persyaratan yang esensial untuk mengusahakan intervensi yang terfokus pada efisiensi. Argumen ini cukup beralasan. Idealnya, intervensi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak-anak yang mengalami ketidakmampuan belajar spesifik harus didasarkan pada model yang telah ditentukan

sebelumnya dan satu dari model-model tersebut yang paling banyak mendukung sekarang ini adalah model kognitif. Model kognitif menjelaskan bagaimana struktur dan proses kognitif mendasari perilaku dan menunjukkan disfungsi kognitif yang menyebabkan ketidakmampuan. Secara spesifik, model yang paling mendukung dan menjelaskan tentang definisi dan penyebab ketidakmampuan membaca pada dekade terakhir ini adalah model kognitif. Model kognitif memberikan garis panduan untuk intervensi yang berfokus pada efisiensi. Dengan kata lain, model kognitif yang baik diasumsikan merupakan prasyarat untuk intervensi yang berfokus pada efisiensi.

Model kognitif menjelaskan bahwa membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan proses-proses kognitif. Model kognitif dari penguasaan literasi secara umum mendefinisikan pemerolehan awal yang tergantung pada faktor-faktor yang mendasari berkembangnya (a) rekognisi kata dan (b) pemahaman membaca (Konold, Juel, McKinnon, 1999). Proses yang terjadi pada saat membaca diawali dengan analisis visual (*logographic visual*), pemetaan grafem-fonem untuk membunyikan kata, menghubungkan kata dan maknanya (*alphabet stage*), representasi abstrak untuk mendapatkan representasi yang lebih detil tentang kata (*orthographic stage*) dan mengarah pada performansi membaca akurat (Snowling, dalam Sumargi, 2002). Disfungsi pada salah satu atau lebih kemampuan komponen membaca akan mempengaruhi performansi membaca. Dengan kata lain, performansi membaca yang buruk pada anak-anak disleksia merefleksikan kekurangan pada komponen kognitif, sehingga perlu sekiranya untuk menemukan komponen-komponen kognitif yang terhambat pada anak-anak disleksia, sehingga dapat menghasilkan intervensi yang efisien.

Pengukuran (*assessment*) merupakan elemen pendidikan yang penting untuk

menginformasikan tentang pembelajaran (Wren, 2004). Tahap pertama dalam mengimplementasikan metode pembelajaran membaca yang baik adalah menetapkan performansi dasar (*baseline*) siswa. Siswa saat memasuki kelas dengan beragam latar dan kemampuan literasi. Banyak siswa yang masuk kelas dengan kebutuhan khusus karena membutuhkan pemantauan terhadap kemampuan dasar dalam membaca, sedangkan siswa lain yang telah menguasai isi materi oleh guru cenderung dilindungi. Mengarah pada berbagai tingkat siswa, perlu dirancang metode pembelajaran bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan dari setiap siswa. Kebutuhan individual dapat ditentukan dengan *assessment* membaca awal maupun kemampuan yang terpantau seiring dengan perjalanan diberikan (*ongoing reading assessment*). Pengukuran (*assessment*) ini memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan pelajaran secara tepat dan meningkatkan metode pembelajaran untuk semua siswa, termasuk siswa dengan kesulitan membaca (Rhodes & Shanklin, dalam Access Center, 2005). Informasi tersebut didapatkan dari pengukuran yang tepat yang memungkinkan guru memberikan keuntungan bagi siswa bermasalah dengan akses yang diperbaiki untuk kurikulum pendidikan umum.

Hasil-hasil penelitian memberikan bukti bahwa konsep literasi awal yang spesifik dapat memprediksikan prestasi membaca siswa selanjutnya (DeBruinParecki, 2004). Konsep membaca ini mencakup pengetahuan huruf, kesadaran fonemik, *decoding*, kelancaran, dan pemahaman. Program membaca yang efektif mengandung pengukuran dari semua konsep tersebut untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuannya adalah mengidentifikasi kemampuan yang perlu ditinjau kembali. Pengukuran memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan yang telah dimiliki siswa dan yang belum dikuasai. Hal ini diperlukan untuk membantu guru mengetahui tingkat kemampuan dari siswa-siswanya, apalagi

ketika siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan yang bervariasi. Tujuan kedua dari pengukuran adalah memonitor kemajuan siswa. Guru dapat mempelajari kebutuhan siswa sebelum mendapatkan materi tambahan dan kesiapan siswa untuk berubah menjadi lebih baik. Tujuan ketiga adalah memandu instruksi/metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui pengukuran yang konsisten, guru dapat membuat keputusan jelas tentang instruksi atau metode pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa. Tujuan keempat adalah menunjukkan sejauh mana efektivitas metode pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari pengukuran memungkinkan guru mengetahui apakah semua siswanya menguasai materi yang disampaikan. Adalah penting bagi guru untuk menggunakan waktu pengajaran/instruksinya secara efektif, dan hal ini dapat dilakukan ketika guru dapat mengetahui apakah siswa siap untuk belajar dan apa yang telah mereka ketahui. Karenanya, informasi yang diperoleh dari pengukuran memungkinkan guru menciptakan metode pembelajaran yang tepat untuk siswanya. Sebagai tambahan, tujuan kelima dari pengukuran adalah memberikan informasi kepada guru tentang bagaimana metode pengajaran dapat diperbaiki/ditingkatkan.

Kelancaran membaca (*reading fluency*) mencakup minimal tiga elemen kunci yaitu membaca akurat dari teks yang terkait pada kecepatan percakapan (*conversational rate*) dengan ekspresi yang tepat. Pembaca lancar dapat menjaga performansinya untuk periode waktu lama, memelihara kemampuannya setelah periode waktu tanpa latihan dan dapat menggeneralisasikan pada teks yang beragam (Hudson, Lane & Pullen, 2005).

Elemen lainnya adalah mengkode (*decoding*) dan memahami teks pada waktu yang sama (Samuels dan Farstrup, 2006). Ketika individu melakukan dua hal dalam satu waktu, salah satu harus dilakukan secara otomatis. Karena seseorang harus memperhatikan agar dapat memonitor dan memahami teks, membaca kata

adalah proses yang harus menjadi otomatis (Laberge & Samuels, dalam Hudson 2006). Karena kelancaran membaca tergantung pada tingkat kesulitan teks, adalah penting untuk dipertimbangkan saat mengukur kemampuan membaca tentang teks apa yang dibaca. Pertanyaan yang tepat adalah apakah siswa lancar dalam membaca teks tertentu, bukan pada apakah siswa membaca lancar secara umum (Hudson, 2006).

Kelancaran membaca merupakan kemampuan multifaktor (*multifaceted skill*) yang memerlukan orkestrasi dari banyak proses dan sub kemampuan yang berbeda (Breznitz, 2006). Pembaca lancar dengan sedikit usaha dapat mengkoordinasikan sejumlah besar proses saat membaca. Saat siswa membaca tidak lancar, pendidik harus mendapatkan banyak informasi untuk menentukan area permasalahan yang terjadi. Tanpa pengetahuan tersebut, tidak mungkin diketahui area yang perlu dikembangkan dan mendapatkan instruksi tambahan.

Taxonomi dari Bloom dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk menyusun alat ukur kemampuan membaca yang pertanyaan-pertanyaan pemahamannya disusun secara bertahap menuju pada kemampuan berpikir tingkat tinggi saat anak-anak membaca.

Secara spesifik, tujuan empiris penelitian ini pada tahun pertama adalah menyusun alat *assesment* membaca yang standar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta telah ditentukan norma bakunya. Kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara garis besar terdiri atas dua bagian, yakni kontribusi teoritis dan praktis. Keduanya terfokus pada pendidikan bahasa, khususnya pada pemerolehan keterampilan membaca permulaan.

Metode Penelitian

Penelitian tahun pertama bertujuan untuk menyusun dan melakukan validasi alat tes kemampuan membaca awal untuk

mendapatkan validitas dan reliabilitas serta standardisasi norma yang baku.

Kemampuan membaca adalah kapabilitas menterjemahkan isi tulisan atau symbol verbal yang tercetak menjadi kata-kata yang memiliki makna yang merupakan indikator terukur dari keberhasilan pembelajaran membaca permulaan. Kemampuan membaca dalam penelitian memiliki dua aspek yaitu kecepatan dan pemahaman. Hal ini mengacu pada konsep membaca yang dikemukakan oleh Tampubolon (1990). Kecepatan membaca merupakan rata-rata jumlah kata yang dapat dibaca dalam setiap menit. Pemahaman yaitu prosentase jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes untuk mengukur kemampuan membaca yang dilakukan secara individual. Tes Kemampuan Membaca disusun untuk mengukur prestasi belajar membaca siswa yang mencakup aspek kecepatan dan kemampuan memahami bacaan anak-anak kelas 1 dan 2. Bentuk tes ini berupa bacaan yang terdiri dari beberapa kalimat deklaratif kemudian diikuti sejumlah aitem pertanyaan. Pertanyaan inferensial disajikan dalam bentuk pertanyaan isian singkat. Tes Kemampuan Membaca disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek membaca yang disusun oleh Tampubolon (1990). Aspek yang diukur dalam Tes Kemampuan Membaca adalah kecepatan dan pemahaman. Kecepatan membaca merupakan rata-rata jumlah kata yang dapat dibaca dalam setiap menit. Pemahaman dengan materi bacaan. Semakin tinggi prosentase jawaban benar yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pemahaman terhadap bacaan. Hasil pengukuran kedua aspek harus diintegrasikan agar dapat menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan (integral). Tes

Kemampuan Membaca disusun berdasarkan hasil pengkajian kualitatif di lapangan dengan melakukan observasi terhadap anak-anak siswa kelas 1, 2 dan 3 sekolah dasar dan wawancara dengan guru untuk dapat menemukan model Tes Kemampuan Membaca yang tepat untuk siswa permulaan sekolah dasar.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 1175 siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar yang berada di awal semester ganjil (baru saja naik kelas). Subjek diambil dari 33 sekolah dasar di Kabupaten Sleman, Kota dan Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Proses Penyusunan Alat Ukur

Proses penyusunan alat ukur diawali dengan melakukan survei awal dengan cara observasi dan wawancara di sekolah dasar, di samping mencari referensi teoretik tentang pengukuran kemampuan membaca permulaan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menemukan konstruk dan bentuk tes yang ideal dan tepat untuk mengukur kemampuan membaca permulaan anak-anak sekolah dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penyusunan alat ukur dan menguji validasi alat tes yang disusun.

Alat ukur dibuat dalam dua bentuk yaitu daftar kata-kata dan bacaan singkat. Tujuan pembuatan alat ukur berupa daftar kata-kata adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah mengenal seluruh huruf dan mampu membacanya dengan benar. Daftar kata dibuat bertingkat yaitu kata-kata yang terdiri dari 3 huruf dan tidak memiliki arti, kemudian bertambah menjadi 4 huruf dan terakhir kata-kata yang terdiri dari lebih dari 4 huruf serta memiliki arti. Daftar huruf dibuat dari yang tidak memiliki arti sampai yang memiliki arti. Tujuannya adalah untuk menghindari adanya unsur menebak dari anak dan anak benar-benar membaca apa yang tertulis dalam daftar tersebut.

Alat ukur kedua berupa bacaan singkat yang disertai dengan beberapa pertanyaan.

Bacaan singkat dibuat untuk melihat kemampuan anak membaca kalimat per kalimat secara berurutan secara benar dengan pengucapan yang tepat dalam waktu yang relatif lebih lama (dibandingkan dengan membaca daftar kata). Jika anak sudah mampu membaca dengan baik maka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu bacaan tidak terlalu lama ($\pm 10-15$ menit).

Isi bacaan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yaitu dengan mengambil tema yang dekat dengan anak atau yang telah dikenal anak. Tujuannya agar anak tidak merasa asing dengan apa yang dibacanya. Isi bacaan dibuat dalam bahasa yang mudah dimengerti dan dikenal anak. Penggunaan bahasa asing atau istilah diusahakan seminimal dan disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Untuk melihat apakah anak memahami apa yang telah dibaca, maka disajikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan dibuat secara bertingkat yaitu dari tahap *comprehension* sampai tahap aplikasi (berdasarkan teori *taxonomy bloom*). Tujuannya tidak hanya untuk melihat kemampuan mengingat anak terhadap apa yang telah dia baca tetapi juga untuk melihat apakah anak dapat menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan untuk hal lain yang berada di luar bacaan tersebut.

Alat tes dibuat berwarna dan disertai gambar, tujuannya adalah untuk menarik minat anak serta menghindari rasa bosan pada anak-anak agar anak termotivasi untuk membaca dengan serius dan bersemangat. Tulisan dibuat dengan ukuran yang lebih besar agar anak lebih mudah dalam membaca. Satu daftar kata dan satu bacaan dibuat dalam satu lembar kertas. Tujuannya adalah agar anak tetap fokus pada daftar kata atau bacaan yang disajikan pada anak tanpa harus khawatir fokus anak akan terganggu. Khusus untuk bacaan, lembar bacaan dan daftar pertanyaan dibuat terpisah dan disambungkan dengan menggunakan spiral sehingga mudah untuk dilipat. Tujuannya sama yaitu untuk menjaga fokus

perhatian anak. Jika nanti anak telah selesai membaca dan selanjutnya harus menjawab pertanyaan maka lembar pertanyaan tersebut dapat dibuka.

Tiap alat ukur memiliki lembar jawaban. Untuk tes daftar kata, lembar jawaban berisi waktu membaca, jumlah kesalahan dan kesalahan pada kata apa. Tujuan penghitungan waktu adalah untuk melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan satu daftar bacaan. Tujuan menghitung jumlah kesalahan adalah untuk melihat berapa banyak kesalahan yang dibuat anak yang pada akhirnya akan dikaitkan dengan kemampuan membaca anak. Tujuan melihat kesalahan pada kata apa adalah untuk mengenali apakah anak mengalami kesulitan pada kata atau huruf tertentu.

Lembar jawaban pada bacaan berisi tentang waktu membaca, waktu secara keseluruhan (sampai anak menyelesaikan pertanyaan), jumlah kesalahan maupun kesalahan pada kata apa. Tujuan penghitungan waktu baca adalah untuk melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan satu bacaan. Tujuan penghitungan waktu total adalah melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan satu bacaan sampai selesai menjawab pertanyaan. Lamanya waktu yang dibutuhkan anak menjawab pertanyaan, dapat dijadikan indikator apakah anak memahami apa yang telah dibacanya. Tujuan penghitungan jumlah kesalahan yang dilakukan anak adalah untuk melihat berapa banyak kesalahan yang dibuat anak yang pada akhirnya akan dikaitkan dengan kemampuan membaca anak. Sedangkan tujuan melihat kesalahan pada kata apa adalah untuk mencermati apakah anak memiliki kesulitan membaca pada kata-kata tertentu atau tidak.

Untuk pertanyaan yang diajukan pada setiap bacaan, dibuat pula kunci jawabannya untuk tiap-tiap pertanyaan. Tujuannya adalah memberikan klasifikasi jawaban yang mendapat skor 0,1 atau 2. Hal ini tentu saja

akan mempermudah tester dalam melakukan skoring, selain itu juga kunci jawaban tersebut dapat mempertahankan konsistensi tester dalam memberikan skor. Blue print atau sebaran aitem dalam Tes Kemampuan Membaca dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1
Sebaran Aitem Tes Kemampuan Membaca

SUBTES A	Jumlah soal	No aitem				
		1	2	3	4	5
1A	20	5	7	8	9	10
		11	12	13	14	15
		16	17	18	19	20
		1	2	3		
2A	15	4	5	6		
		7	8	9		
		10	11	12		
		13	14	15		
3A	15	1	2	3		
		4	5	6		
		7	8	9		
		10	11	12		
SUBTES B	Jumlah soal	No aitem				
		Komprehensi Pengetahuan	Aplikasi			
Jagung	5	1,2,3	4,5			
Adik Baru Noni	5	1,2,3	4,5			
Petugas Pemadam Kebakaran	5	1,2, 3	4,5			
Pensil Alat Tulis Kita	5	1,2,3	4,5			
Hujan	5	1,2,3	4,5			

Analisis data

Tes yang disusun dalam penelitian ini diujicobakan pada sekelompok subjek dengan tujuan (1) mengidentifikasi taraf kesukaran soal, (2) mengidentifikasi daya pembeda soal atau daya diskriminasi soal, dan (3) untuk menentukan jumlah soal akhir untuk keseluruhan tes bentuk akhir dan (4)

mengkompilasikan soal-soal dalam bentuk akhir.

Validitas alat ukur diperoleh melalui pengujian isi tes dengan menggunakan validitas logik. Validitas logik merupakan tipe validitas isi yang menunjukkan sejauh mana isi tes merupakan representasi aspek yang hendak diukur (Azwar, 1997). Prosedur yang digunakan adalah menetapkan terlebih dahulu isi materi tes dan kawasan perilaku (aktivitas dan ketrampilan) yang akan dinilai melalui suatu pengukuran dan disesuaikan dengan tujuan instruksional.

Batasan terendah daya diskriminasi yang digunakan adalah 0,25. Batasan ini ditetapkan dengan mengacu pada pendapat Thorndike, dkk (Azwar, 1997) yang mengemukakan bahwa dalam seleksi aitem, setiap aitem yang memiliki d (daya diskriminasi) lebih besar dari 0,50 dapat langsung dianggap sebagai aitem yang berdaya diskriminasi baik, aitem yang memiliki indeks d kurang dari 0,20 dapat langsung dibuang, sedangkan aitem lainnya dapat ditelaah lebih lanjut untuk direvisi. Aitem-aitem yang dipilih berdasarkan daya diskriminasi diseleksi kembali berdasarkan taraf kesukarannya.

Taraf kesukaran suatu aitem dinyatakan oleh indeks kesukaran yang disimbolkan oleh huruf p . Pada umumnya p yang berada di sekitar 0,50 dianggap yang terbaik. Meskipun demikian angka p yang terbaik adalah yang sesuai dengan tujuan tes yang bersangkutan (Azwar, 1997). Peneliti menetapkan bahwa dalam seleksi aitem ini digunakan taraf kesukaran sedang, yaitu berkisar antara 0,25 – 0,75.

Pengujian reliabilitas alat tes juga dilakukan diperoleh tingkat keajegan yang baik. Teknik pengukuran yang dilakukan adalah dengan *'one shot'* atau pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan aitem lain atau mengukur korelasi antar jawaban aitem. Reliabilitas tes dihitung dengan uji statistik Cronbach Alpha.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas subtes A, dapat diketahui bahwa semua aitem gugur atau tidak valid karena soal terlalu mudah dan daya beda rendah. Tes rekognisi kata tidak tepat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar.

Hasil uji validasi subtes B (Pemahaman Bacaan) dapat dilihat pada Tabel 2,3,4,5,6.

Tabel 2
Taraf Kesukaran dan Daya Beda Aitem
Subtes 1B (Bacaan 'JAGUNG')

Aitem	Taraf Kesukaran		Daya Beda		Status
	Indeks	Kategori	Indeks	Kategori	
1	0,97	Mudah	0,204	Rendah	Tidak valid
2	0,68	Sedang	0,291	Sedang	Valid
3	0,92	Mudah	0,307	Sedang	Tidak valid
4	0,67	Sedang	0,181	Rendah	Tidak valid
5	0,29	Sulit	0,100	Rendah	Tidak valid

Tabel 3
Taraf Kesukaran dan Daya Beda Aitem
Subtes 2B (Bacaan 'GIGI BOLI')

Aitem	Taraf Kesukaran		Daya Beda		Status
	Indeks	Kategori	Indeks	Kategori	
1	0,69	Sedang	0,138	Rendah	Tidak valid
2	0,92	Mudah	0,204	Rendah	Tidak valid
3	0,99	Mudah	0,181	Rendah	Tidak valid
4	0,91	Mudah	0,196	Rendah	Tidak valid
5	0,49	Sedang	0,180	Rendah	Tidak valid

Tabel 4
Taraf Kesukaran dan Daya Beda Aitem
Subtes 3B (Bacaan 'ADIK BARU NONI')

Aitem	Taraf Kesukaran		Daya Beda		Status
	Indeks	Kategori	Indeks	Kategori	
1	0,96	Mudah	0,159	Rendah	Tidak valid
2	0,83	Mudah	0,210	Rendah	Tidak valid
3	0,66	Sedang	0,349	Sedang	Valid
4	0,90	Mudah	0,179	Rendah	Tidak valid
5	0,45	Sedang	0,292	Sedang	Valid

Tabel 5
Taraf Kesukaran dan Daya Beda Aitem
Subtes 4B
(Bacaan 'PETUGAS PEMADAM
KEBAKARAN

Aitem	Taraf Kesukaran		Daya Beda		Status
	Indeks	Kategori	Indeks	Kategori	
1	0,94	Mudah	0,295	Sedang	Tidak valid
2	0,87	Mudah	0,243	Rendah	Tidak valid
3	0,52	Sedang	0,295	Sedang	Valid
4	0,405	Sedang	0,225	Rendah	Tidak valid
5	0,40	Sedang	0,266	Sedang	Valid

Tabel 6
Taraf Kesukaran dan Daya Beda Aitem
Subtes 5B
(Bacaan 'PENSIL ALAT TULIS KITA')

Aitem	Taraf Kesukaran		Daya Beda		Status
	Indeks	Kategori	Indeks	Kategori	
1	0,65	Sedang	0,357	Sedang	Valid
2	0,43	Sedang	0,259	Sedang	Valid
3	0,69	Sedang	0,311	Sedang	Valid
4	0,75	Sedang	0,310	Sedang	Valid
5	0,75	Sedang	0,135	Rendah	Tidak valid

Tabel 7
Taraf Kesukaran dan Daya Beda Aitem
Subtes 6B (Bacaan 'HUJAN')

Aitem	Taraf Kesukaran		Daya Beda		Status
	Indeks	Kategori	Indeks	Kategori	
1	0,91	Mudah	0,187	Rendah	Tidak valid
2	0,95	Mudah	0,145	Rendah	Tidak valid
3	0,62	Sedang	0,185	Rendah	Tidak valid
4	0,29	Sedang	0,305	Sedang	Valid
5	0,36	Sedang	0,270	Sedang	Valid

Tabel 8 berisi rangkuman hasil uji validitas berdasarkan taraf kesukaran soal dan daya beda aitem dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8
Rangkuman Jumlah Aitem Valid setelah
Uji Coba

Subtes	Jumlah Aitem	Jumlah Aitem Valid	Keterangan
Jagung	5	1	
Gigi Boli	5	0	Bacaan dibuang karena aitem gugur semua
Adik Baru Noni	5	2	
Petugas Pemadam Kebakaran	5	2	
Pensil Alat Tulis Kita	5	4	
Hujan	5	2	

Hasil Uji Reliabilitas Alat Tes

Hasil uji reliabilitas Tes Kemampuan Membaca dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Alat Tes

SUBTES		Koefisien
1B	Jagung	0,418
3B	Adik Baru Noni	0,450
4B	Petugas Pemadam Kebakaran	0,490
5B	Pensil Alat Tulis Kita	0,500
6B	Hujan	0,422

Hasil Uji Korelasi Kecepatan Membaca dan Pemahaman

Hasil uji korelasi waktu baca (kecepatan membaca) dan jumlah jawaban benar (pemahaman) dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10

Rangkuman Hasil Uji Korelasi Kecepatan Membaca dan Pemahaman

SUBTES	Koefisien Korelasi	p	Kesimpulan
1B Jagung	-0,321	<0,01	Signifikan
2B Gigi Boli	-0,409	<0,01	Signifikan
3B Adik Baru Noni	-0,360	<0,01	Signifikan
4B Petugas Pemadam Kebakaran	-0,206	<0,01	Signifikan
5B Pensil Alat Tulis Kita	-0,316	<0,01	Signifikan
6B Hujan	-0,314	<0,01	Signifikan

Hasil uji korelasi sebagaimana terlihat dalam Tabel 10 menunjukkan ada korelasi antara kecepatan dan pemahaman membaca. Hal ini ditunjukkan dari nilai r dengan $p < 0,01$ untuk semua bacaan atau subtes.

Perbedaan Kecepatan Baca dan Pemahaman Siswa Kelas 2 dan 3 Sekolah Dasar

Hasil uji perbedaan kecepatan membaca dan pemahaman siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11

Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Kecepatan Membaca Siswa Kelas 2 Dan 3 Sekolah Dasar

SUBTES	Nilai t	p	Kesimpulan
1B Jagung	14,248	<0,01	Signifikan
2B Gigi Boli	13,946	<0,01	Signifikan
3B Adik Baru Noni	13,431	<0,01	Signifikan
4B Petugas Pemadam Kebakaran	13,092	<0,01	Signifikan
5B Pensil Alat Tulis Kita	13,973	<0,01	Signifikan
6B Hujan	13,208	<0,01	Signifikan

Berdasarkan hasil uji perbedaan kecepatan waktu membaca siswa kelas 2 dan kelas 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecepatan membaca siswa kelas 2 dan kelas 3 sekolah dasar. Hasil uji perbedaan pemahaman membaca siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar yang terlihat dari perbedaan total jawaban benar terdapat dalam Tabel 12.

Tabel 12

Rangkuman Hasil Uji-t Pemahaman Membaca Siswa Kelas 2 Dan 3 Sekolah Dasar

SUBTES	Nilai t	p	Kesimpulan
1B Jagung	9,201	<0,01	Signifikan
2B Gigi Boli	9,674	<0,01	Signifikan
3B Adik Baru Noni	11,956	<0,01	Signifikan
6B Petugas Pemadam Kebakaran	5,171	<0,01	Signifikan
5B Pensil Alat Tulis Kita	7,099	<0,01	Signifikan
4B Hujan	10,784	<0,01	Signifikan

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa terdapat perbedaan pemahaman membaca siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar yang diketahui dari perbedaan total jawaban benar dari setiap subtes.

Pembahasan

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa subtes A yang berisi membaca kata-kata yang tak bermakna memiliki tingkat kesulitan yang rendah (soal relatif mudah) dan daya beda yang rendah pula untuk siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subtes A yang berupa 'word recognition' tidak tepat untuk dijadikan sebagai bentuk pengujian terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar. Soal dianggap terlalu mudah bagi siswa kelas 2 dan 3 karena fokus utama untuk siswa kelas 2 dan 3 tidak lagi pada 'kata' tetapi sudah mengarah pada pemahaman kalimat. Kemampuan pengenalan kata sudah dibangun di kelas yang lebih muda.

Bagi kebanyakan sekolah dasar di Yogyakarta, adanya ketentuan siswa masuk sekolah harus sudah bisa membaca, mendorong orang tua dan pihak guru taman kanak-kanak untuk mengajarkan membaca dengan pengenalan kata dan pemahaman kalimat sederhana sejak anak prasekolah. Sehingga kalau hanya membaca 'kata' saja sudah biasa dan dianggap mudah. Di samping itu, soal terlalu mudah disebabkan karena sebagian besar subjek sudah pernah mendapat tes membaca pada saat masuk sekolah, sehingga subjek sudah terbiasa dengan soal-soal serupa. Mudahnya soal juga dapat disebabkan karena juga disebabkan karena keluasan informasi yang diperoleh anak pada masa-masa saat ini dari berbagai media yang semakin canggih, sehingga kosakata dan pengetahuan yang dimiliki anak juga semakin luas.

Dari hasil analisis uji daya beda dan taraf kesukaran untuk aitem-aitem Soal B (Pemahaman Bacaan), dapat diketahui bahwa semua bacaan dapat dipakai kecuali bacaan Gigi Boli mengingat dalam bacaan tersebut semua aitem pertanyaan yang mengungkap pemahaman gugur semua. Sedangkan komposisi jumlah aitem dari setiap bacaan seperti yang tertera dalam tabel 9 adalah sebagai berikut: aitem valid untuk bacaan 'JAGUNG' sebanyak 1 (no aitem 2, aspek komprehensi); aitem valid untuk bacaan 'ADIK BARU NONI' sebanyak 2, no aitem 3 mengungkap aspek komprehensi, dan no aitem 5 mengungkap aspek aplikasi); aitem valid bacaan 'PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN' sebanyak 2 (no aitem 3 mengungkap aspek komprehensi, dan nomor aitem 5 mengungkap aspek aplikasi); aitem valid bacaan 'HUJAN' sebanyak 2 (no aitem 3 mengungkap aspek komprehensi, dan nomor aitem 5 mengungkap aspek aplikasi); dan aitem valid bacaan 'PENSIL ALAT TULIS KITA' sebanyak 2 (no aitem 1,2,3 mengungkap aspek komprehensi, dan nomor aitem 4 mengungkap aspek aplikasi).

Sebagian besar aitem yang gugur menunjukkan tingkat kesulitan rendah (soal terlalu mudah), dan ada 1 aitem aspek analisis gugur karena tidak kesulitan tinggi dan daya beda rendah. Mudahnya soal disebabkan karena keluasan informasi yang diperoleh anak pada masa-masa saat ini dari berbagai media yang semakin canggih, sehingga kosakata dan pengetahuan yang dimiliki anak juga semakin luas. Berdasarkan hasil analisis taraf kesukaran dan daya beda, peneliti mengkompilasikan soal akhir seperti terlihat di Tabel 13.

Tabel 13. Kompilasi Soal Akhir

Subtes	Jumlah soal	No aitem	
		Komprehensi	Aplikasi
Jagung	1	1 (2)	-
Adik Baru Noni	2	1 (3)	2 (5)
Petugas Pemadam Kebakaran	2	1 (3)	2 (5)
Pensil Alat Tulis Kita	4	1,2,3	4
Hujan	2	1 (4)	1 (5)

Keterangan: No aitem dalam tanda () adalah no aitem sebelum uji coba.

Hasil Uji Korelasi Kecepatan dan Pemahaman Membaca

Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara kecepatan dan pemahaman bacaan dari semua subtes. Hasil penelitian ini memperkuat hasil studi yang dilakukan Breznitz (1997) yang menunjukkan bahwa peningkatan keakuratan dan pemahaman membaca terjadi dengan adanya peningkatan kecepatan membaca. Kecepatan membaca berfungsi sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi kualitas performansi membaca. Dalam serangkaian studi sistematis ditemukan bahwa mempercepat angka membaca atas dasar kemampuan individual secara signifikan meningkatkan rekognisi kata dan pemahaman, sedangkan mengurangi kecepatan membaca yang disesuaikan secara

individual akan meningkatkan akurasi pengkodean tetapi menurunkan pemahaman.

Nilai r untuk korelasi dari setiap subtes bergerak dari $-0,206$ sampai dengan $-0,409$, koefisien determinasi sebesar $0,042 - 0,167$. Dengan demikian sumbangan relatif faktor kecepatan membaca terhadap pemahaman adalah sebesar $4,2\% - 16,7\%$. Mengingat sumbangan kecepatan membaca yang relatif kecil terhadap pemahaman membaca, kecepatan membaca tetap dapat dianggap sebagai aspek dari kemampuan membaca yang berbeda dari aspek lainnya yaitu pemahaman bacaan. Hal ini diperkuat dengan melihat dari konstrak yang diukur jelas berbeda.

Hasil Uji Perbedaan Kecepatan dan Pemahaman Membaca Siswa Kelas 2 dan 3 Sekolah Dasar

Hasil uji perbedaan kecepatan dan pemahaman membaca siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa kelas 3 mampu membaca lebih cepat dari pada siswa kelas 2 sekolah dasar, dengan dari sisi pemahaman, siswa kelas 3 memiliki pemahaman yang lebih baik dari pada siswa kelas 2.

Pendapat Leach, Scarborough, & Rescorla (2003) menjelaskan bahwa fokus utama selama tahap-tahap awal yakni kelas 1 dan 2 sekolah dasar adalah 'belajar membaca' dan pada tahap selanjutnya menjadi 'membaca untuk belajar'. Pada usia belajar membaca tersebut terdapat perbedaan tingkat kemajuan kemampuan membaca. Dalam penelitian ini subjek penelitian diambil siswa kelas 2 dan 3 sekolah yang berada di awal semester ganjil atau dengan kata lain mereka yang kelas 2 baru saja beranjak dari kelas 1, sedangkan mereka yang kelas 3 baru saja beranjak dari kelas 2. Meskipun demikian ternyata hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecepatan maupun pemahaman membaca. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan ini juga menunjukkan bahwa meskipun masih di permulaan semester ganjil, subjek kelas 2 dan

3 sekolah dasar sudah berada di fase membaca yang berbeda. Perbedaan juga terjadi karena anak dengan usia lebih tua memiliki kemampuan yang lebih matang daripada anak dengan usia muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk tes kemampuan membaca dalam bacaan untuk melihat kecepatan dan pemahaman tepat digunakan untuk siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar, sedangkan bentuk tes yang berupa rekognisi kata-kata tak bermakna tidak tepat diterapkan karena soal terlalu mudah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecepatan dan pemahaman membaca. Mengingat sumbangan kecepatan membaca yang relatif kecil terhadap pemahaman membaca, kecepatan membaca tetap dapat dianggap sebagai aspek dari kemampuan membaca yang berbeda dari aspek lainnya yaitu pemahaman bacaan. Hal ini diperkuat dengan melihat dari konstrak yang diukur jelas berbeda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa kelas 3 lebih cepat dalam membaca dan memiliki pemahaman yang lebih baik daripada siswa kelas 2 sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Dalam penyusunan alat ukur kemampuan membaca selanjutnya dalam pengukuran tingkat pemahaman perlu meninggikan kawasan kognitif (*cognitive domain*) yaitu tidak hanya mengungkap pengetahuan dan pemahaman tapi lebih pada kemampuan analisis mengingat kemampuan anak-anak kelas awal sekolah dasar sekarang ini mengalami perkembangan yang lebih cepat karena stimulasi lingkungan.
2. Tingkat kesulitan bacaan lebih ditinggikan mengingat tingkat membaca siswa siswa

awal sekolah dasar lebih tinggi dan kosa kasa lebih kaya.

Daftar Pustaka

- Azwar, S (1997). *Tes Prestasi; fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Access Center (2005). Early Reading Assessment: A Guiding Tool for Instruction. Diakses tanggal 13 Juni 2009 dalam <http://www.readingrockets.org/article/14510>
- Anderson, J.R. (1995). *Learning and Memory: An Integrated Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Breznitz, Z. (1997). Enhancing the Reading of Dyslexic Children by Reading Acceleration and Auditory Masking. *Journal of Educational Psychology*, 89 (1), 103 – 113.
- Breznitz, Z, & Share, D.L. (1992). Effect of Accelerated Reading Rate on Memory for Text. *Journal of Educational Psychology*, 84 (2), 193 – 199.
- Breznitz, Z. & Leikin, M. (2001). Effect of accelerated reading rate on processing words' syntactic functions by normal and dyslexic readers: Event Related Potentials evidence. *The Journal of Genetic Psychology*, 162 (3), 276 – 296.
- DeBruinParecki, A. (2004). Evaluating early literacy skills and providing instruction in meaningful context. *High/Scope Resource: A Magazine for Educators*, 23 (3), 510.
- Dixon, P., D., LeFevre, J. & Twilley, L., C. (1988). Word Knowledge and Working Memory as Predictors of Reading Skill. *Journal of Educational Psychology*, 80 (4), 465 – 472.
- Hudson, R.F.; Lane, H.B., & Pullen, P.C. (2005). Reading Fluency Assessment and Instruction: What, Why and How. *The Reading Teacher*, 58(8), 702-714.
- Hudson, R.F. (2006). Using Repeated Reading and Readers Theater to Increase Fluency. Reading First National Conference 2006. Dalam rhudson@fcr.org. Diakses tanggal 24 Februari 2007
- Juel, C. (1988). Learning to Read and Write: A Longitudinal Study of 54 Children from first through Fourth Grade. *Journal of Educational Psychology*, 80 (4), 437-447.
- Konold, T.R., Juel, C. & McKinnon, M. (1999). Building an Integrated Model of Early Reading Acquisition. *Center for the Improvement of Early Reading Achievement Report#1-003*, June, 15, 1999.
- Kompas. (1999, 2 Mei). *Kemampuan Membaca Murid SD: Indonesia Berada pada Peringkat Kedua dari Bawah*. Hlm. 12
- Laveault, D. & McEachern, B. (2003). Early Reading Strategy. The Report of The Expert Panel Early Reading in Ontario. Dalam <http://www.edu.gov.on.ca>. Diakses tanggal 15 Maret 2008.
- Leach, J.M., Scarborough, H.S., & Rescorla, L. (2003). Late emerging reading disabilities. *Journal of Educational Psychology*, Vol 95 (2), 211 – 224
- Partowisastro, H.K., & Hadisuparto, A. (1982). *Diagnosa & Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jilid 1-2. Jakarta: Erlangga.
- Samuels, S.J. & Farstrup, J. (2006). What Research Has to say about Fluency Instruction. International Reading Association.
- Senechal, M, & LeFevre, J.A. (2002). Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A five-year Longitudinal Study. *Child Development*, March/April 2002, 2, 445 – 460.
- Sumargi, A.G. (2002). The Cognitive model and Interventions for Specific reading Disorder. *Anima, Indonesian*

Psychological Journal, 17 (4), 311 – 317.

Wren, S. (2004, November). Descriptions of early reading assessments. Southwest. Diakses tanggal 18 Juni 2009 dalam <http://www.balancedreading.com/assessment/assessment.pdf>.